

**PERAN KOMUNITAS ONETO FILMS DALAM
PENGEMBANGAN KREATIFITAS SINEAS MUDA DI
KOTA MEDAN**

(Studi Kualitatif Pada Komunitas Oneto Films)

Oleh:

AHMAD GUEST STAR RITONGA

NPM: 1403110018

SKRIPSI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI PENYIARAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Ahmad Guest Star Ritonga, NPM 1403110018, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiatkan untuk menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang Menyatakan,

Ahmad Guest Star Ritonga

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, Tuhan penyeru segenap alam atas berkat, rahmat dan taufik, serta hidayah Nya yang tiada terhingga besarnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PERAN KOMUNITAS ONETO FILMS DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS SINEAS MUDA DI KOTA MEDAN (Studi Kualitatif)". Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa terlimpahkan kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW. Atas perjuangan dan kemuliaan beliau kita dapat terbimbing dan berada pada jalan yang penuh ridha dan berkah.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian program jenjang Strata 1 sekaligus salah satu syarat untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada orang tua penulis yaitu ibunda Sofia Hani Hasibuan dan ayahanda Drs. Osmar Ritonga yang dengan penuh kasih sayang mengasihi, mengasuh dan membimbing serta mendoakan penulis sehingga berhasil menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi dan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan untuk penulis.

Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, M.Si, selaku Plt.Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Muhammad Said Harahap,S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing yang dengan tulus meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan nasihat serta memotivasi penulis selama menyusun skripsi.
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom, selaku Wakil Dekan I FISIP UMSU yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Abrar Adhani,S.Sos, M.I.Kom, selaku Wakil Dekan III FISIP UMSU yang turut memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nurhasanah Nasution , S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan kepada penulis dari semester I hingga akhir.
8. Abang dan adik saya Muhammad Fahrul Ridwan Ritonga dan Fitri Aisyah Ritonga.
9. Kepada pihak Oneto Films khusus Bang Embart Nugroho dan Bang Onet aditya Rizlan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada saya.

10. Kepada Robby Saputra sineas muda kota Medan dan Bapak Idris Pasaribu pengamat film Sumatera Utara yang telah bersedia menjadi informan bagi peneliti.
11. Kepada teman-teman kampus khususnya teman sekelas dari semester I sampai semester VII, teman seperjuangan magang Dendy Gunawan, Muhammad Iqbal, Suhendra Kartika, Muhammad Fauzar, Herma Berutu dan Dinda Nur Sabrina serta junior-junior saya yang selalu memberi dukungan kepada saya.
12. Kepada teman-teman Cinema UMSU, Reza Fahlevi, Dzul Amri, Dendy Gunawan, Chairil Mauriza, Gita Nurul, Fidya Rizky Amelia dan lain-lain.
13. Kepada teman-teman stambuk 2014 FISIP UMSU, kelas Broadcasting D.
14. Kepada divisi News Program i-News TV, Program Good Police Story, i-News Prime dan i-News Petang, Kak Nia, Kak Ovi, Mas Salman, Bang Rio dan semua crew i-News TV.
15. Kepada staff biro FISIP Pak Ucok, Pak Ucok Lindung, Pak Naldi, Kak Dini yang bersedia membantu demi kelancaran segala urusan-urusan saya.
16. Serta kepada seluruh pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan berbesar hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon perlindungan serta penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan hal-hal positif lainnya untuk pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis

Ahmad Guest Star Ritonga

ABSTRAK

PERAN KOMUNITAS ONETO FILMS DALAM PENGEMBANGAN KREATIFITAS SINEAS MUDA DI KOTA MEDAN (Studi Kualitatif Pada Komunitas Oneto films)

Ahmad Guest Star Ritonga
1403110018

Skripsi ini berjudul Peran Komunitas Oneto films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan dengan sub judul studi kualitatif pada komunitas Oneto films. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunitas oneto films dalam pengembangan kreatifitas sineas muda di kota Medan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat menambah uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi, khususnya tentang Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kretifitas Sineas Muda Di Kota Medan. Dan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak dalam membuat kebijakan, khususnya tentang Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, komunikasi massa, komunikasi kelompok, teori dan model komunikasi kelompok, teori kelompok sosial, film, tentang film, teori film dan Oneto Films.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat penelitian serta menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interpretasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang pendiri Oneto films, 1 orang pengamat film Sumatera Utara dan 1 orang sineas muda.

Hasil penelitian menunjukkan peran komunitas dalam menyampaikan pesan/informasi kepada sineas muda sudah baik. Terbukti dari jawaban informan yang menyatakan komunitas sebagai Fasilitator, Mediator dan Komunikator.

Kata Kunci : Peran, Komunitas Film, Sineas Muda.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
A. Komunikasi	7
B. Komunikasi Massa	8
C. Komunikasi Kelompok	10
D. Teori dan Model Komunikasi Kelompok	12
E. Teori Kelompok Sosial	15
F. Film	17
G. Tentang Film	18
H. Teori Film (Film Theory)	19
I. Oneto Films	23

BAB III	METODE PENELITIAN	24
	A. Jenis Penelitian	24
	B. Kerangka Konsep	25
	C. Definisi Konsep	25
	D. Kategorisasi	26
	E. Informan dan Narasumber	27
	F. Teknik Pengumpulan Data	27
	G. Teknik Analisis Data	28
	H. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
	I. Deskripsi Lokasi Penelitian	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
	A. Hasil Penelitian	30
	B. Pembahasan	47
BAB V	PENUTUP	58
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Medan pernah memproduksi beberapa film yang diproduksi pada tahun 70 an. Medan juga memiliki gedung studio yang disebut dengan studio Sunggal. Namun kini studio tersebut hilang menjadi bangunan lain. Pembangunan dan lahannya hasil penambahan harga karcis bioskop. Terbengkalai puluhan tahun, akhirnya lenyap dan lahannya bermasalah sampai tingkat kasasi. Melalui hari Film Nasional 30 Maret 2015, perlu rasanya kita melihat kegiatan perfilman di Sumatera Utara di waktu lalu. Barangkali hal ini bisa menjadi bahan masukan bagi pimpinan pemerintahan di Sumatera Utara sekarang dan masa yang datang. Begitu erat hubungan seniman dan budayawan di masa itu, sehingga dapat melaksanakan kegiatan yang tidak membebankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Sumatera Utara (APBD SUMUT), seperti membeli lahan 5 hektar dan membangun Studio Film yang kemudian terbengkalai dan lenyap.

Berkat kebersamaan antara orang film, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan, tahun 1975 di Medan berhasil diselenggarakan Festival Film Indonesia (FFI). Untuk mendukung FFI, Sumatera Utara memproduksi tiga film bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, yaitu Film layar lebar Setulus Hatimu diproduksi Surya Indonesia Medan Film, Film Butet (Mandala Film Medan/Pemprov Sumut) dan Film Batas Impian (Sinar Film Medan/Pemprov Sumut).

Film Setulus Hatimu yang dibintangi Tanti Yoseva dan didukung beberapa wartawan Medan, Tanti Yoseva berhasil merebut gelar aktris terbaik Festival Film Indonesia 1975. Kegiatan perfilman di Sumatera Utara telah dimulai tahun 1953, Garuda Film Jakarta memproduksi Film Kabut Desember. Perusahaan Film Pesfin pimpinan Bakaruddin memproduksi Film Kuala Deli (1954), Radial Film memproduksi Peristiwa Di Danau Toba (1955). Rencong Film Corporation (Refic) membuat Film Turang (1956) menyusul diproduksi Film Piso Surit (1960) dan Baja Membara (1961).

Dalam tahun itu juga Radial Film memproduksi Film Zamrud Putri Hijau. Sementara Film Sungai Ular yang menggambarkan peristiwa sejarah ketika pasukan Republik dikepung Belanda, tapi dapat meloloskan diri walaupun banyak korban di Sungai Ular. Film ini dibuat Kodam I/BB ketika Panglimanya Manap Lubis, sedangkan leadingman-nya dalam film ini A.S. Rangkuty (mantan Wali Kota Medan). Film ini disutradarai Yakop Harahap. Sementara itu film Nelayan Dari Pantai Seberang diproduksi Gema Masa Film Jakarta, (1962) disutradarai H. AR Qamar. Antara tahun 1953 sampai dengan tahun 1983, Sumatera Utara telah memproduksi 22 film cerita untuk layar lebar.

Akan tetapi sejak tahun 1983 hingga tahun 2000an, perfilman di Sumatera Utara khususnya di kota Medan seakan mati suri. Akibat pergantian kepemimpinan pemerintahan di Sumatera Utara yang sama sekali tidak mendukung lagi penggiat film di Medan untuk berkarya. Alhasil pada saat itu penggiat film yang ada di Medan berkarya di stasiun Televisi Republik Indonesia, dan memproduksi sinetron yang dulunya bernama drama tv.

Menanggapi akan hal ini sejak tahun 2000 an mulai bermunculan komunitas-komunitas film di kota Medan. Dengan tujuan untuk membangkitkan kembali perfilman di Medan. Hingga saat ini tercatat lebih dari 30 komunitas yang ada di Sumatera Utara, baik itu yang profesional ataupun amatir. Salah satu komunitas yang aktif dalam memproduksi film di Medan yaitu Oneto Films. Oneto Films didirikan oleh 2 pemuda asal kota Medan yang bernama Onet Aditya Rizlan dan Embart Nugroho sejak tahun 2011. Hingga saat ini Oneto Films sudah memproduksi 6 film pendek diantaranya “Hantu Kredit, Kabayan Mencari Tiur, Mengais Rezeki di Atas Becak Dayung dan Sepotong Pisang Goreng”. Kemudian 3 film dokumenter, “Dinas Pertanian Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Dokumenter Drama Pertanian dan Gedung Kebudayaan Medan”. 2 company profile perusahaan dan 2 iklan. Setelah itu 2 film panjang berjudul The Deepest dan Dimana Kau Sembunyikan Jodohku. Di setiap produksinya Oneto Films selalu melibatkan anak-anak muda kota Medan yang kreatif dalam bidang cinematografi untuk menjadi crew. Baik itu sebagai kameramen, lighting, artistik dan editor.

Produksi terakhir Oneto Films yaitu sebuah film panjang yang berjudul “Dimana Kau Sembunyikan Jodohku” yang diproduksi pada tahun 2016. Film ini berhasil mencuri perhatian masyarakat kota Medan untuk menontonnya. Untuk pemeran atau tokoh dalam film ini diisi asli oleh orang-orang Medan. Dan lokasi yang dipakai menggunakan setting asli di daerah Medan.

Sejak tahun 2016 Oneto Films bertekad ingin selalu memproduksi film panjang. Dengan tujuan agar perfilman kota Medan dapat diperhitungkan kembali

ditingkat Nasional. Oneto Films juga selalu melibatkan sineas muda yang ada di Medan untuk menjadi bagian disetiap produksinya. Agar sineas muda dapat menyalurkan bakatnya dibidang perfilman dan Oneto Films menjadi wadah bagi sineas muda yang ada di Medan (Embart Nugroho).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di kemukakan sebagai berikut: “Bagaimana Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan?”

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka dibutuhkan pembatasan masalah yang jelas dan spesifik. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pendiri komunitas Oneto Films, pengamat film Sumatera Utara dan sineas muda Medan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunitas Oneto Films dalam pengembangan kreatifitas sineas muda di kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi, khususnya tentang Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak dalam membuat kebijakan, khususnya tentang Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan.

F. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart penulisan ilmiah, maka dalam penyusunan proposal skripsi akan dibagikan ke dalam tiga bab. Selanjutnya masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini disistematikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Berisikan tentang komunikasi, komunikasi massa, komunikasi kelompok, teori dan model komunikasi

kelompok, teori kelompok sosial, film, tentang film, teori film dan Oneto Films.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan tentang metode atau pola dan langkah-langkah penelitian yang digunakan, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan dan narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang penyajian data, analisis hasil penelitian yang kemudian menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Berisikan tentang penutup yang kemudian menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

Dalam kehidupan bermasyarakat kita selalu berkomunikasi untuk menjalin sebuah hubungan, karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2004: 10).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya, *The structure and Function of Communication in society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With Wath Effect?* (Effendy, 2003: 17).

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, (Effendy, 2003: 253) yakni:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*massage*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2004: 10).

Lewat komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu, termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Sering kali suatu definisi komunikasi berbeda atau bahkan bertentangan dengan definisi lainnya. Pada tahun 1976 Frank Dance dan Carl Larson telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan.

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi (Bungin, 2006: 57-58).

B. Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi

massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah, keduanya disebut sebagai media cetak. Serta media film, film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah *produksi dan distribusi* yang berlandaskan *teknologi dan lembaga* dari *arus pesan yang kontinyu* serta paling luas dimiliki orang dalam *masyarakat industri* (Rakhmat, 2003: 188).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Definisi komunikasi massa dari Meletzke berikut ini memperlihatkan sifat dan ciri komunikasi massa yang *satu arah* dan *tidak langsung* sebagai akibat dari

penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam definisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara *terbuka* melalui *media penyebaran teknis* secara *tidak langsung* dan *satu arah* pada publik yang *tersebar* (Rakhmat, 2003: 188). Istilah *tersebar* menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Definisi komunikasi massa menurut Freidson dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada *sejumlah populasi* dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai *pada saat yang sama* semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat (Rakhmat, 2003: 188).

C. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan

komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005), menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka.
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan.
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin.
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama.
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

D. Teori Dan Model Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok Dalam Perspektif Teoritis:

1. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial (Social Comparison Theory) tindak komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat, dan kemampuannya dengan individu-individu lainnya.

Dalam teori perbandingan sosial ini, tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan, jika muncul ketidaksetujuan yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa. Kalau tingkat pentingnya peristiwa tersebut meningkat dan apabila hubungan dalam kelompok (group cohesiveness) juga menunjukkan peningkatan. Selain itu, setelah keputusan kelompok dibuat, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau membuat individu-individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut.

Teori perbandingan sosial ini diupayakan untuk dapat menjelaskan bagaimana tindak komunikasi dari para anggota kelompok mengalami peningkatan dan penurunan.

2. Teori Pertukaran Sosial (Thibaut dan Kelley)

Teori pertukaran sosial dari Thibaut dan Kelley dalam buku mereka yang berjudul *The Social Psychology of Groups*, Thibaut and Kelly

memusatkan perhatiannya pada kelompok yang terdiri dari dua orang anggota atau diad. Mereka merasa yakin bahwa usaha memahami tingkah laku yang kompleks dari kelompok-kelompok besar mungkin dapat diperoleh dengan cara menggali pola hubungan diadis (2 orang). Meskipun pola penjelasan tingkah laku mereka tentang diadis bukan sekedar suatu pembahasan tentang proses komunikasi dalam kelompok dua anggota, beberapa rumusan mereka mempunyai relevansi langsung tentang komunikasi kelompok.

Model Thibaut dan Kelley mendukung asumsi-asumsi yang dibuat oleh Homans dalam teorinya tentang proses pertukaran sosial, khususnya bahwa interaksi sosial manusia mencakup pertukaran barang dan jasa, serta bahwa tanggapan-tanggapan individu-individu yang muncul melalui interaksi di antara mereka mencakup baik imbalan (rewards) maupun pengeluaran (cost). Apabila imbalan tidak cukup, atau bila pengeluaran melebihi imbalan, interaksi akan terhenti atau individu yang terlibat di dalamnya akan merubah tingkah laku mereka dengan tujuan mencapai apa yang mereka cari.

3. Teori Percakapan Kelompok

Teori percakapan sosial/ kelompok (Group Achievement Theory) teori percakapan kelompok sangat berkaitan erat dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapainya melalui pemeriksaan masukan dari anggota (member inputs), variabel-variabel yang perantara (mediating variables), dan keluaran dari kelompok (group output).

Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, interaksi dan harapan-harapan (expectations) yang bersifat individual. Sedangkan variabel-variabel perantara merujuk pada struktur formal dan struktur peran dari kelompok seperti status, norma, dan tujuan-tujuan kelompok. Yang dimaksud dengan keluaran atau output kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok.

Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku, interaksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Perilaku, interaksi, dan harapan-harapan (input variables) mengarah pada struktur formal struktur formal dan struktur peran (mediating variables) yang sebaliknya variabel ini mengarah pada produktivitas, semangat, dan keterpaduan (group achievement).

Peran dasar komunikasi kelompok, kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sehari-hari.

Melalui kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya.

Kelompok Primer : Keluarga.

Kelompok Sekunder : Sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok-kelompok lainnya yang sesuai minat dan ketertarikan kita.

Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. 3 (Tiga) kategori norma kelompok:

1. Norma Sosial, mengatur hubungan diantara para anggota kelompok.

2. Norma Prosedural, mengurai secara rinci bagaimana kelompok beroperasi.
3. Norma Tugas, memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan.

Fungsi komunikasi kelompok:

1. Fungsi hubungan sosial : perekat sosial antar anggota kelompok.
2. Fungsi pendidikan : alat pertukaran pengetahuan dan pengalaman.
3. Fungsi persuasi : melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Fungsi untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan.
5. Fungsi terapi seperti pada kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba dan lain-lain.

E. Teori Kelompok Sosial

Thomas (2005) mengemukakan beberapa teori tentang terbentuknya kelompok, antara lain:

1. Teori Kontrak Sosial/ Perjanjian Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Rousseau, Hobbes, dan Locke. Mereka sama-sama berangkat dari sebuah pemikiran awal yang menyatakan bahwa terbentuknya sebuah negara adalah karena adanya kesepakatan dari masyarakat atau individu-individu dalam masyarakat untuk melakukan kesepakatan atau perjanjian. Mereka sama-sama mendasarkan analisis-analisis mereka pada anggapan dasar bahwa manusialah sebagai sumber dari kewenangan sebuah negara.

2. Teori Hasrat Sosial

Teori ini berpendapat, manusia yang tadinya hidup terpisah-pisah kemudian hidup dalam pergaulan antarmanusia disebabkan karena pada diri tiap individu terdapat hasrat sosial yang senantiasa mendorong untuk bergaul dengan sesamanya.

3. Teori Tenaga yang Menggabungkan

Pencetus teori ini adalah P.J. Bowman. Ia berteori bahwa kelompok terbentuk karena manusia senantiasa hidup bersama dalam suatu pergaulan yang didorong oleh tenaga-tenaga yang menggabungkan atau mengintegrasikan individu ke dalam suatu pergaulan.

4. Teori Kedekatan (*Propinquity Theory*)

Merupakan teori yang sangat dasar tentang terbentuknya kelompok, yang menjelaskan bahwa kelompok terbentuk karena adanya afiliasi (perkenalan) di antara orang-orang tertentu.

5. Teori Keseimbangan

Salah satu teori yang agak menyeluruh. (*comprehensive*) penjelasannya tentang pembentukan kelompok ialah teori keseimbangan (*a balance theory of group formation*) yang dikembangkan oleh Theodore Newcomb. Teori ini menyatakan bahwa seseorang tertarik pada yang lain karena ada kesamaan sikap di dalam menanggapi suatu tujuan.

6. Teori Alasan Praktis (*Practical Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kelompok terbentuk karena kelompok cenderung memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan sosial yang

mendasar dari orang-orang yang berkelompok. Kebutuhan-kebutuhan sosial praktis tersebut dapat berupa alasan ekonomi, status sosial, keamanan, politis dan alasan sosial lainnya.

F. Film

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda di setiap negara; di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. “Filmis” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan

televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3).

G. Tentang Film

Film lahir lebih kurang delapan puluh tahun yang lalu sebagai anak dari zaman teknologi dan hasil dari penelitian dan penemuan ilmiah yang berlangsung serentak di berbagai negara. Kelahiran yang bersifat internasional tersebut dilanjutkan dengan perkembangan yang juga bersifat internasional. Selama perkembangan delapan puluh tahun itu, film ditumbuhkan oleh pelopor-pelopor dunia perfilman yang berasal dari manca-negara. Dimulai sebagai hiburan murah rakyat banyak, tanpa arah dan mengandalkan “kebaruan” semata, diremehkan oleh kaum terpelajar sebagai suatu “sensasi” yang nanti akan hilang sendiri, film memperlihatkan pertumbuhan yang cepat dan mengesankan yang meliputi tiga aspek, yaitu perkembangan secara ilmiah, komersial dan artistik.

Aspek pertama menyangkut kemajuan mekanis dalam bidang peralatan dan teknologi. Aspek kedua menyangkut pertumbuhan film sebagai industri. Sedangkan aspek ketiga menyangkut perkembangan film sebagai alat pengutaraan dramatis. Ketiga aspek perkembangan ini memberikan padanya suatu bahasa tersendiri dan kedudukan sebagai suatu medium komunikasi yang ampuh.

H. Teori Film (Film Theory)

Buah Pemikiran

Rudolph Arnheim, salah satu tokoh pemikir, mengacu kepada adanya potensi perubahan dari pembuatan dari pembuatan film dari aslinya, dikarenakan adanya pilihan framing, sudut kamera, dan pencahayaan. Maka, proses pengeditan menjadi akar dari teori ini.

Lev Kuleshov melakukan eksperimen dengan mengedit rekaman bersama-sama dengan cara yang berbeda untuk menentukan dampak pada penonton. Hal itu menunjukkan bahwa penonton menjadi penentu hubungan dari bidikan satu ke bidikan lainnya.

Sergei Eisenstein berpendapat bahwa potensi tertinggi dalam pengeditan terletak pada tabrakan gambar yang berbeda untuk menghasilkan ide-ide baru.

Andre Bazin dan Siegfried Kracauer menjelaskan bahwa film tidak memproduksi dunia yang telah dikenal oleh penonton, tetapi mengungkapkan apa yang tidak diketahui sebelumnya oleh penonton. Dalam hal pengeditan, teori realis juga tidak sepaham dengan teori formatif. Bazin percaya bahwa jika sebuah film harus diedit, maka harus mengalami pengeditan yang berkelanjutan, dimana tindakan pengeditan dibagi persusunannya, lalu kemudian disusun kembali. Oleh karena itu, Bazin menyukai pendekatan sinematik yang mengambil take panjang, yaitu membidik seluruh adegan dalam satu bidikan yang terus-menerus dengan fokus yang nampak sama. Bazin menekankan bahwa para pembuat film harus bebas saat membuat film dengan melakukan berbagai pendekatan sinematik, bukan menekankan pengeditan.

Setelah itu, banyak teori bermunculan, teori ini dikembangkan dari ilmu sosial, misalnya teori linguistik oleh Ferdinand de Saussure dan teori psikoanalisis oleh Jacques Lacan. Teori ini juga harus dipahami dalam konteks sejarah, bahwa film diproduksi sesuai lingkungan sosialnya, misalnya tentang hak-hak sipil, hak perempuan, dan gerakan antiperang pada zaman tersebut. Ide-ide tradisional tentang gender dan seksualitas juga menjadi tantangan dalam film.

Hingga muncul teori baru, Teori Marxis dan Teori Film Feminis. Marxisme merupakan tantangan kapitalisme, sedangkan feminisme merupakan tantangan patriarki, yang sama-sama menjadi ideologi dominan dalam budaya pada saat itu. Marxisme mendukung untuk mengakhiri penindasan kaum miskin dan kelas pekerja, sementara feminisme mendukung untuk mengakhiri penindasan perempuan. Kedua perspektif tersebut digunakan dalam berbagai kritik pada film. Teori ini dianggap dapat mendorong kelanjutan ideologi penindasan dalam struktur-struktur lainnya, sehingga mereka hanya dianggap sebagai koreksi dalam perfilman.

Setelahnya, Teori Film sekali lagi berubah arah. Teori baru menolak asumsi dasar dari teori materialis, namun secara implisit mengakui kekakuan sistematis yang mereka bawa ke studi tentang film. Teori baru ini dicontohkan pada karya Gilles Deleuze. Film sebagai bahasa sistem atau kode yang harus dipecahkan untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya. Deleuze berpendapat bahwa film sebagai gambar dan suara yang kompleks.

Perkembangan Teori

1930-an, Teori Formatif, yaitu:

Film bukan sekedar rekaman gambar, karena adanya potensi perubahan dari pembuatan film dari aslinya, dikarenakan adanya pilihan framing, sudut kamera, dan pencahayaan, maka, proses pengeditan menjadi akar dari teori ini. Meskipun Teori Film dari masa pergantian abad melalui tahun 1930-an berbeda-beda sesuai fokus dari tokoh pemikir masing-masing, tetapi mereka menekankan pada perubahan sebuah film dikarenakan alat-alat yang ada.

1945-an (Setelah Perang Dunia II), Teori Realis, yaitu:

- Kualitas film terletak pada kemampuannya menangkap hal-hal yang nyata dan realis.
- Film tidak memproduksi dunia yang telah dikenal oleh penonton, tetapi mengungkapkan apa yang tidak diketahui sebelumnya oleh penonton.
- Pembuat film harus bebas saat membuat film dengan melakukan berbagai pendekatan sinematik, bukan menekankan pengeditan.

1960-an, Teori Materialis, yaitu:

Tindakan dan kesadaran manusia dibentuk oleh materi sebagai kekuatan pokok yang ada di luar kendali individu. Teori dikembangkan dari ilmu sosial, misalnya teori linguistik oleh Ferdinand de Saussure dan teori psikoanalisis oleh Jacques Lacan. Film diproduksi sesuai lingkungan sosialnya, misalnya tentang hak-hak sipil, hak perempuan, dan gerakan antiperang pada zaman tersebut.

Setelah 1970-an, Teori Marxis dan Teori Film Feminis, marxisme merupakan tantangan kapitalisme, sedangkan feminisme merupakan tantangan patriarki, yang sama-sama menjadi ideologi dominan dalam budaya pada saat itu. Teori ini dianggap mendorong kelanjutan ideologi penindasan dalam struktur-struktur lainnya, sehingga mereka hanya dianggap sebagai koreksi dalam perfilman.

1980-an, Teori Film kembali berubah arah, yaitu:

Menolak asumsi dasar dari teori materialis, namun mengakui kekakuan sistematis film. Film sebagai bahasa sistem atau kode yang harus dipecahkan untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya. Film sebagai gambar dan suara yang kompleks.

Asumsi Dasar

Tahapan pertama pemikiran teoritis tentang film merupakan respon dari orang-orang yang menolak bahwa gambar bergerak (kata lain dari sinema pada zamannya) hanyalah rekaman tanpa nilai intrinsik. Pada mulanya, Teori Film berpendapat bahwa film merupakan sebuah seni baru, maka mereka menganalogikan film dengan seni tradisional. Gerakan dalam bingkai dan pemotongan beberapa rangkaian membentuk ritme visualisasi gambar dan musik, yang menjadi estetika baru. Teori ini membantah bahwa film merupakan rekaman belaka, karena bahan baku atau subjek harus melalui kamera yang kemudian diubah, dimanipulasi, dan dibentuk oleh proses sinematik.

Pengaplikasian Teori

Teori ini biasa digunakan untuk pengamat perfilman, terutama bagi kritikus film yang mengkonsentrasikan penelitiannya kepada dunia perfilman. Teori ini merupakan teori film yang ada di Barat, akan tetapi karena film Barat telah dibawa oleh arus globalisasi, maka film non-Barat juga kurang lebih mengikuti teori tersebut.

I. Oneto Films

Oneto Films sebuah komunitas Film yang berada di kota Medan. Oneto Films didirikan oleh 2 pemuda asal kota Medan yang bernama Onet Aditya Rizlan dan Embart Nugroho sejak tahun 2011. Hingga saat ini Oneto Films sudah memproduksi beberapa film pendek yang berjudul hantu kredit, kabayan mencari tiur, mengais rezeki di atas becak dayung dan sepotong pisang goreng. Kemudian film dokumenter Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara dan Gedung Kebudayaan Medan, 2 company profile perusahaan, 2 iklan dan 2 film panjang yang berjudul The Deepest dan Dimana Kau Sembunyikan Jodohku. Di setiap produksinya Oneto Films selalu melibatkan anak-anak muda kota Medan yang kreatif dalam bidang cinematografi untuk menjadi crew. Baik itu sebagai kameramen, lighting, artistik dan editor. Dengan melibatkan sines muda yang ada di kota Medan dalam setiap produksinya, besar harapan Oneto Films supaya perfilman di Medan dapat bangkit kembali seperti dahulu kala.

BAB III

METODE PENELITIAN

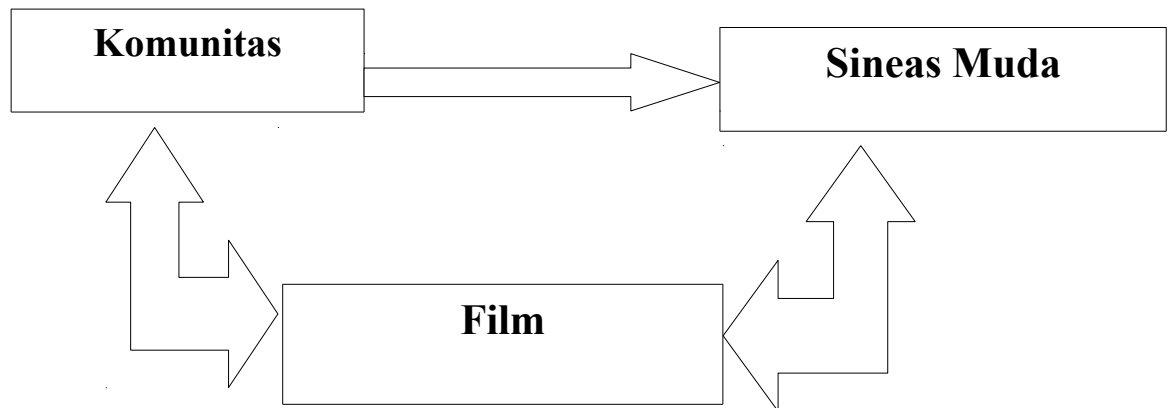
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998: 15).

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian-penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar dari pada angka.

Berdasarkan sifat penelitian, akan didapatkan penelitian yang mengarah kepada penelitian komunikasi empiris, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer. Data bersifat yang diambil dari riset atau studi lapangan.

B. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

(Nawawi, 1999: 37) mengemukakan bahwa setelah sejumlah teori diuraikan dalam kerangka teori, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan kerangka konsep sebagai hasil rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan”.

C. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kerangka konsep. Adapun yang menjadi definisi konsep adalah:

a. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

b. Sineas

Sineas adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian tentang cara dan teknik pembuatan film.

c. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

D. Kategorisasi

Kategorisasi diartikan sebagai salah satu tumpukan dan seperangkat yang disusun atau dasar fikir, intuisi, dan kriteria tertentu (Bugin, 2005: 59).

Kategorisasi penelitian ini merupakan turunan variabel Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan.

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan	Komunikasi Kelompok
	a. Masyarakat
	b. Komunitas
	c. Organisasi
	Komunitas Oneto Films
	a. Sineas
b. Film	
	c. Filmmaker

Tabel 3.1 Tabel Kategorisasi

E. Informan dan Narasumber

Subjek penelitian menurut Arikunto (1996: 74) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, penelitian itulah data tentang variabel yang akan diamati peneliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian itu adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian ini mengkhususkan pada beberapa karakteristik informan/narasumbernya, yakni yang menjadi subjek dalam penelitian adalah:

1. Pendiri Komunitas Oneto Films yaitu 2 orang
2. Pengamat perfilman Sumatera Utara yaitu 1 orang
3. Sineas muda kota Medan yaitu 1 orang

Jadi, narasumber penelitian berjumlah 4 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipatif, dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.
- b. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.
- c. Dokumentasi, data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Medan, Sumatera Utara.

Mulai Desember 2017 sampai dengan Maret 2018.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Oneto Films sebuah komunitas Film yang berada di kota Medan. Oneto Films didirikan oleh 2 pemuda asal kota Medan yang bernama Onet Aditya Rizlan dan Embart Nugroho sejak tahun 2011. Hingga saat ini Oneto Films sudah memproduksi beberapa film pendek yang berjudul hantu kredit, kabayan mencari tiur, mengais rezeki di atas becak dayung dan sepotong pisang goreng. Kemudian film dokumenter Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara dan Gedung Kebudayaan Medan, 2 company profile perusahaan, 2 iklan dan 2 film panjang yang berjudul The Deepest dan Dimana Kau Sembunyikan Jodohku. Di setiap produksinya Oneto Films selalu melibatkan anak-anak muda kota Medan yang

kreatif dalam bidang cinematografi untuk menjadi crew. Baik itu sebagai kameramen, lighting, artistik dan editor. Dengan melibatkan sines muda yang ada di kota Medan dalam setiap produksinya, besar harapan Oneto Films supaya perfilman di Medan dapat bangkit kembali seperti dahulu kala.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Penulis melakukan konfirmasi untuk wawancara kepada pihak Oneto Films pada Desember 2017 hingga Januari 2018. Ketika melakukan penelitian, penulis mewawancarai narasumber untuk mengetahui Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kretifitas Sineas Muda Di Kota Medan. Selain itu, peneliti juga memerlukan narasumber yang sesuai dengan judul skripsi yaitu pengamat film Sumatera utara dan sineas muda kota Medan.

Pengamatan pada pelaksanaan di lapangan yang dirangkum dari hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber yaitu berjumlah (4) orang, terdiri dari dua (2) pendiri Oneto Films, satu (1) pengamat perfilman Sumatera Utara dan satu (1) sineas muda kota Medan. Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan pada beberapa sub bab dalam bab IV ini.

Penelitian ini dimulai dengan menemui Embart Nugroho dan Onet Aditya Rizlan sebagai narasumber dan pendiri Oneto Films untuk meminta izin dalam melakukan penelitian di Oneto Films. Setelah mendapatkan izin penelitian di Oneto Films, peneliti kemudian menyampaikan karakteristik subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Setelah peneliti menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada informan-informan yang telah ditetapkan berdasarkan kepada pedoman wawancara yang telah disusun. Berikut adalah data informan dan hasil wawancara :

1. Nama : Embart Nugroho
- Usia : 35 Tahun
- Pekerjaan : Sutradara dan Penulis Skenario
- Status : Pendiri Oneto Films

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan manuskrip, pembuat film juga digunakan untuk merujuk pada produser film. Manuskrip skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama. Pada masa yang sama, sutradara mengawal petugas atau pekerja teknik dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Seorang sutradara juga berperan dalam membimbing kru teknisi dan para pemeran film dalam merealisasikan kreatifitas yang dimilikinya.

Penulis skenario adalah penulis yang memiliki kemampuan dalam penulisan skenario, bertugas menulis skenario di media massa seperti film, acara televisi, komik, atau permainan video. Menulis skenario adalah profesi tenaga lepas. Tak ada pendidikan tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi seorang penulis skenario profesional, yang diperlukan hanyalah kemampuan bercerita yang baik, keahlian mengarang dan imajinasi.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap seseorang yang sudah menggeluti dunia perfilman yaitu Embart Nugroho (35) ia terjun dalam dunia film sudah lama sejak masih remaja, ia mengatakan:”Kecintaan saya terhadap film dimulai karena saya sangat suka menonton film. Setiap ada film terbaru pasti wajib saya tonton. Akan tetapi sekarang mulai berkurang karena mungkin rutinitas yang lumayan sibuk”.

Sebagai seseorang yang sangat gemar menonton film, ia mencoba terjun langsung bagaimana cara membuat film. Awal proses untuk bisa membuat film yaitu: "Saya sebenarnya adalah penulis novel, kemudian saya mencoba menuliskan cerita film pendek dan membuatnya dalam bentuk audio visual. Disamping itu saya juga rajin mengikuti workshop perfilman dan pelatihan-pelatihan dalam memproduksi film. Dengan mengikuti kegiatan itu, kita akan jauh lebih paham dalam membuat film dan menambah wawasan kita. Karena dalam membuat film banyak yang harus kita persiapkan, dari mulai pra produksi, produksi sampai pasca produksi".

Ketika membuat film apa yang dilakukan dalam masa pra produksi, produksi sampai pasca produksi: "Pada saat pra produksi terlebih dahulu membuat naskah, kemudian pemilihan pemain, mempersiapkan peralatan-peralatan syuting, baik itu kamera, lighting, property dan sebagainya, dan juga mencari lokasi atau tempat-tempat yang nantinya akan dipakai syuting. Setelah itu masuk ke produksi, yang mulai melakukan adegan syuting dan mengikuti sesuai naskah yang dibuat. Setelah selesai produksi masuk ke pasca produksi, yang mana proses editing dilakukan sampai pada saat melakukan promo".

Kenapa membentuk sebuah komunitas film dan menamakannya Oneto Films: "Jadi Oneto Films ini yang membentuk saya dengan teman saya, kata Oneto diambil dari nama kami berdua yaitu Onet Aditya Rizlan dan Embart Tito Nugroho. Oneto ini mulai ada sejak tahun 2011. Keinginan kami membentuk sebuah komunitas film, karena kami melihat di Medan ini perfilmannya seperti

tidak ada. Padahal pada masa lalu cukup banyak film Medan yang dibuat oleh orang Medan khususnya Sumatera Utara”.

Selanjutnya wawancara dengan narasumber ke dua, yaitu Onet Aditya Rizlan.

2. Nama : Onet Aditya Rizlan
 Usia : 40 Tahun
 Pekerjaan : Astrada dan Penulis Novel
 Status : Pendiri Oneto Films

Astrada atau asisten sutradara merupakan orang yang membantu sutradara dalam menjalankan tugasnya. Dalam susunan hierarki SOP (Standar Operasional Produksi), asisten sutradara itu ada 3:

- Asisten sutradara yang mengatur waktu atau penjadwalan.
- Asisten sutradara yang mengatur acting, bloking dan moving.
- Asisten sutradara yang mengatur kontinuiti adegan.

Penulis adalah sebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan menulis, atau menciptakan suatu karya tulis. Menulis adalah kegiatan membuat huruf (angka) menggunakan alat tulis di suatu sarana atau media penulisan, mengungkapkan ide, pikiran, perasaan melalui kegiatan menulis, atau menciptakan suatu karangan dalam bentuk tulisan. Karya tulis bisa berupa karya tulis ilmiah: penelitian, makalah, jurnal; tulisan jurnalistik: artikel, opini, feature; sastra atau fiksi (termasuk prosa, novel, cerpen, puisi). Format tulisan penerbit berupa media cetak: buku, majalah, tabloid, koran; media on-line/internet: (website, blog; media jejaring sosial: facebook, twitter, google plus dan

sebagainya. Padanan istilah penulis adalah pengarang, penggubah, prosais, pujangga, sastrawan. Berpadan kata pula dengan pencatat, carik (*Jawa*), dahir (*arkais*), juru tulis, katib (*Arab*), karani, klerek (*arkais*), panitera, sekretaris, setia usaha. Pelukis dan penggambar kadangkala juga dimasukkan sebagai padan kata penulis.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Penulis novel disebut novelis. Genre novel digambarkan memiliki “sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun”. Pandangan ini melihat novel berawal dari Yunani dan Romawi Klasik, abad pertengahan, awal roman modern, dan tradisi novella. Novella adalah suatu istilah dalam bahasa Italia untuk menggambarkan cerita singkat, yang dijadikan istilah dalam bahasa Inggris saat ini sejak abad ke-18. Ian Watt, sejarawan sastra Inggris, menuliskan dalam bukunya *The Rise of The Novel* (1957) bahwa novel muncul pada awal abad ke-18. Miguel de Cervantes, penulis *Don Quixote*, sering disebut sebagai novelis Eropa terkemuka pertama di era modern. Bagian pertama dari *Don Quixote* diterbitkan tahun 1605.

Selama terbentuknya Oneto Films, apa saja yang sudah dibuat: “Jadi Oneto Films sampai saat ini sudah memproduksi beberapa film pendek, film panjang dan iklan untuk media online. Tidak hanya itu, kita juga membuat film dokumenter dan company profil perusahaan. Jadi apa saja yang berbentuk audio visual akan kita kerjakan”.

Dalam setiap proses pengerjaannya apakah cuma berdua atau ada keterlibatan dari orang lain: “Setiap produksi yang kita kerjakan selalu melibatkan orang lain. Kita selalu mengajak anak-anak muda kreatif dibidang sinematografi yang ada di kota Medan. Karena di Medan ini sangat banyak sekali anak muda yang memiliki bakat dibidang sinematografi, akan tetapi mereka sangat minim mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam produksi film. Kita perhatikan mereka yang hobby dibidang ini, rajin membuat vidio-vidio pendek yang di upload di sosial media mereka. Dengan kita mengajak mereka terlibat dalam produksi film, mereka tau bagaimana proses membuat film dari proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi”.

Apakah dengan Oneto Films mengajak anak-anak muda kota Medan yang kreatif dibidang sinematografi membuat film, mereka lebih paham tentang produksi film, atau mereka hanya sekedar ikut membantu Oneto Films dalam setiap produksi film: “Setiap kita melibatkan mereka dalam produksi Oneto Films, kita memilih dan melihat bakat disetiap anak, misalnya mana anak yang benar-benar paham dibidang kamera, kita akan memberikan kesempatan dia menjadi kameramen. Akan tetapi jika ada anak yang ingin belajar dan ikut serta dalam produksi film, kita akan mengarahkan anak tersebut. Karena membuat film adalah kerja tim, dan banyak bidang atau bagian yang dibutuhkan. Seperti kameramen, lighting, artistik, editing, audio, make up, wardrobe dan lain sebagainya. Jadi semua itu harus saling terkoordinir dan saling koordinasi. Karena saya dan Embart jika dalam produksi, dia jadi sutradara dan saya jadi astrada. Untuk dibidang lain kita memberi kepercayaan terhadap anak-anak yang kreatif ini”.

Untuk mencari atau mendapatkan anak-anak muda yang kreatif dibidang sinematografi bagaimana caranya: “Dari beberapa teman komunitas, atau teman ke teman. Misalnya ada teman yang mengajar di sekolah atau di kampus yang ada jurusan multimedia atau perfilman, kita meminta mereka untuk menyalurkan anak-anak didiknya untuk terlibat dalam produksi film. Karena di bangku pendidikan mungkin mereka hanya mendapatkan teori, dan pada saat mereka mendapat kesempatan dalam produksi film, mereka bisa langsung mempraktekkan ilmu yang mereka dapat di bangku pendidikan”.

Mengenai komunitas-komunitas yang ada di Medan, apa perbedaan Oneto Films dengan komunitas film lainnya: “Terlebih dahulu saya ingin sampaikan, semua komunitas film yang ada di Medan berada di dalam satu naungan yaitu KOFI SUMUT (komunitas film sumatera utasra). KomunitasFilm sumatera Utara ini menjadi wadah bagi semua komunitas film yang ada di Medan, karena setiap ada pertemuan yang membahas seputar film, KOFI SUMUT menjadi pihak penyelenggaranya. Walaupun sebagian besar orang-orang yang berada di KOFI SUMUT diantaranya orang-orang yang memiliki komunitas. Misalnya juga ada workshop film yang dibuat oleh pihak luar Medan dan diselenggarakan di Medan, yang punya acara terlebih dahulu memberikan informasi ke KOFI SUMUT, lalu KOFI SUMUT mengundang komunitas-komunitas untuk hadir diacara tersebut. Sampai saat ini tercatat dalam KOFI SUMUT, komunitas film yang ada Medan ada sekitar tiga puluhan lebih, baik itu yang profesional ataupun amatir. Jadi sedikit yang menjadi perbedaan antara komunitas profesional dan amatir adalah, untuk yang profesional mungkin komunitas itu sudah bisa membuat film panjang,

sedangkan yang amatir mungkin masih membuat karya-karya film pendek. Akan tetapi kita semua komunitas yang ada di Medan saling support dan saling mendukung jika diantara komunitas film sedang membuat karya”.

Begitu banyaknya komunitas film yang ada di Medan dan juga begitu banyaknya anak-anak muda kreatif dalam bidang sinematografi, kenapa sampai saat ini Medan belum pernah membuat film yang ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia: “Ya mungkin itu satu yang sampai ini menjadi keinginan terbesar bagi komunitas-komunitas film yang ada di Medan. Harus kita akui, di Medan ini sangat susah mencari orang yang mau menjadi produser untuk memodali kita komunitas membuat film panjang. Mungkin karena untuk membuat film itu biayanya sangat besar. Makanya komunitas film di Medan membuat film secara indie, bisa dikatakan dengan modal sendiri dan peralatan yang digunakan juga seadanya. Terutama kamera, karena untuk kamera memang ada khusus yang standar bioskop. Padahal dulu Sumatera Utara sangat terkenal dalam membuat film bioskop, dan peralatannya sangat lengkap”.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber kedua, peneliti melanjutkan wawancara kepada narasumber ketiga pada bulan februari 2018, yaitu:

3. Nama : Idris Pasaribu
- Usia : 68 Tahun
- Pekerjaan : Redaktur Media Cetak
- Status : Pengamat film Sumatera Utara

Idris Pasaribu, bekerja sebagai salah satu redaktur media cetak di kota Medan. Ia merupakan seorang yang suka film, terutama perfilman Sumatera Utara dan perkembangannya. Mengenai sejarah perfilman di Sumatera Utara yang ia ketahui, yaitu: “Kegiatan perfilman di Sumatera Utara telah dimulai tahun 1953, Garuda Film Jakarta memproduksi Film Kabut Desember. Perusahaan Film Pesfin pimpinan Bakaruddin memproduksi Film Kuala Deli (1954), Radial Film memproduksi Peristiwa Di Danau Toba (1955). Rencong Film Corperation (Refic) membuat Film Turang (1956) menyusul diproduksi Film Piso Surit (1960) dan Baja Membara (1961). Dalam tahun itu juga Radial Film memproduksi Film Zamrud Putri Hijau. Sementara Film Sungai Ular yang menggambarkan peristiwa sejarah ketika pasukan Republik dikepung Belanda, tapi dapat meloloskan diri walaupun banyak korban di Sungai Ular. Film ini dibuat Kodam I/Bukit Barisan ketika Panglimanya Manap Lubis, sedangkan leadingman-nya dalam film ini A.S. Rangkuty (mantan Wali Kota Medan). Film ini disutradarai Yakop Harahap. Sementara itu film Nelayan Dari Pantai Seberang diproduksi Gema Masa Film Jakarta, (1962) disutradarai H. AR Qamar. Antara tahun 1953 sampai dengan tahun 1983, yang tercatat Sumatera Utara telah memproduksi 22 film cerita untuk layar lebar”.

Apakah pada saat itu Sumatera Utara pernah mengukir prestasi dibidang perfilman: ”Berkat kebersamaan antara orang film, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan, tahun 1975 di Medan berhasil menyelenggarakan Festival Film Indonesia (FFI). Untuk mendukung Festival Film Indonesia, Sumatera Utara memproduksi tiga film bekerjasama dengan

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, yaitu Film layar lebar *Setulus Hatimu* diproduksi Surya Indonesia Medan Film, *Film Butet* (Mandala Film Medan/Pemerintah Provinsi Sumatera Utara) dan *Film Batas Impian* (Sinar Film Medan/Pemerintah Provinsi Sumatera Utara). Film *Setulus Hatimu* yang dibintangi Tanti Yoseva dan didukung beberapa wartawan Medan, Tanti Yoseva berhasil merebut gelar aktris terbaik Festival Film Indonesia 1975”.

Pada masa itu dengan maraknya perfilman di Sumatera Utara, selain film apa yang bisa dibanggakan terkait perfilman di Sumatera Utara khususnya di Kota Medan: “Sumatera Utara pernah membangun studio film, tepatnya di daerah Sunggal dan lengkap dengan peralatannya. Studio film tersebut merupakan yang terbesar di Indonesia pada waktu itu. Pembangunan dan lahannya hasil dari penambahan harga karcis bioskop. Kemudian studio tersebut terbengkalai puluhan tahun, dan akhirnya lenyap hingga lahannya bermasalah sampai tingkat kasasi. Melalui hari Film Nasional pada 30 Maret 2017, perlu rasanya kita melihat kegiatan perfilman di Sumatera Utara di waktu lalu. Barangkali hal ini bisa menjadi bahan masukan bagi pimpinan pemerintahan di Sumatera Utara sekarang dan masa yang datang. Begitu erat hubungan seniman dan budayawan di masa itu, sehingga dapat melaksanakan kegiatan yang tidak membebankan anggaran pendapatan belanja daerah Sumatera Utara (APBD Sumut), seperti membeli lahan 5 hektar dan membangun Studio Film yang kemudian terbengkalai dan lenyap”.

Bagaimana bisa Sumatera Utara membangun studio film, dan tidak membebankan anggaran pendapatan belanja daerah Sumatera Utara: “Dari penambahan harga karcis bioskop. Ketika dilangsungkannya festival film

Indonesia di Medan, orang-orang film menyampaikan satu gagasan kepada Gubernur Sumatera Utara, kala itu adalah Marah Halim Harahap agar di Sumatera Utara ini dibangun Studio Film dengan perlengkapannya, kalau mungkin dengan laboratoriumnya sekaligus. Dengan adanya Studio Film serta peralatannya, hal ini sangat mendukung Perusahaan perfilman untuk memproduksi film di Sumatera Utara. Orang film menyadari, berharap dana dari anggaran pendapatan belanja daerah Sumatera Utara tidak mungkin, maka disarankan agar dana dapat kita kumpulkan melalui penambahan harga karcis bioskop di Sumatera Utara. Saran ini diterima Gubernur Sumatera Utara, karena cara ini dinilai untuk kebersamaan masyarakat dalam membangun perfilman di Sumatera Utara. Dengan keputusan Gubernur, Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara ditetapkan, penambahan harga karcis bioskop di seluruh Sumatera Utara sebesar 50 rupiah untuk bioskop AC atau Non AC dan 25 rupiah untuk PHR (panggung hiburan rakyat). Setiap distributor Film yang memasukkan film Nasional ke Sumatera Utara dibebankan retribusi 75.000 rupiah, untuk film asing 150.000 rupiah. Penambahan harga karcis bioskop tersebut berlaku selama dua tahun terhitung tahun 1975 sampai dengan 1977. Dana penambahan harga karcis bioskop itu disetor langsung kepada Biro Keuangan Kantor Gubernur Sumatera Utara. Hasil pengumpulan dana dari masyarakat melalui penambahan harga karcis bioskop selama dua tahun sebesar 350juta rupiah. Dari uang tersebut dibeli sebidang tanah yang luasnya sekitar 5 hektar di kawasan Sunggal dengan harga 60juta rupiah. Sedangkan untuk membangun Studio Film menelan biaya 77juta rupiah. Membeli perlengkapan untuk Studio seperti kamera 35 mm Merk Arriflex dengan kondisi lengkap

seharga 27.299.600 rupiah, peralatan dubbing untuk pengisian suara seharga 53.550.000 rupiah, Mobil VW Combi 4.675.000 rupiah. Memproduksi film Buaya Deli dengan biaya produksi sebesar 92juta rupiah, serta berbagai kelengkapan studio lainnya semuanya berjumlah 350 juta rupiah”.

Pada saat itu terkait semua yang berhubungan dengan perfilman Sumatera Utara juga menemukan atau mendapat kendala: “Ketika itu dibentuk Tim Produksi Film Cerita Daerah Tingkat I Sumatera Utara, yang diketuai A.S. Rangky dan Sekretaris H.A.R. Qamar dengan Sembilan orang anggota orang film. Sesuai ketentuan Deppen produksi film hanya diberikan kepada perusahaan film yang telah terbentuk perseroan terbatas. Karena itu untuk memproduksi film cerita Buaya Deli izin produksi digunakan nama PT Surya Indonesia Medan Film. Kemudian untuk mengelola Studio Film Sumatera Utara dibentuk PT Studio Film Sumatera Utara berdasarkan akte notaris no. 59 Notaris Raskami Sembiring. Setelah berjalan waktu beberapa lama PT Studio Film tidak mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman karena pemerintah daerah tidak dibenarkan bergerak dalam bidang usaha mencari keuntungan. Akhirnya PT Studio Film dibubarkan. Itulah antara lain kendala yang terjadi. Kemudian Studio Film dan lahannya dialihkan kepada Perusahaan Daerah Hiburan. Setelah ada Peraturan Daerah 24 Tahun 1985 tentang berdirinya Perusahaan Daerah Aneka Industri dan Jasa (PD AIJ) bergabung dengan Perusahaan Daerah Hiburan antara 1985 sampai dengan 1995, pemeliharaan dan pengawasan terhadap Studio Film dan lahannya dilaksanakan oleh Perusahaan Daerah Aneka Industri dan Jasa, (Sumber Tim Inventarisasi Studio Film Sumatera Utara). Karena terbengkalainya Studio Film

dan lahannya puluhan tahun, surat-surat kabar Medan ramai memberitakan dan menganjurkan agar lahan yang luasnya 5 hektar dijual saja untuk membangun perfilman di Sumatera Utara. Salah seorang unsur pimpinan Perusahaan Daerah Aneka Industri dan Jasa dengan inisial nama G menegaskan, “Sertifikat tanah itu atas nama kami (Perusahaan Daerah Aneka Industri dan Jasa). Ditegaskan lagi asetnya bukan milik Perusahaan Daerah Akta Jual Beli, tapi aset Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, kami hanya mengelola dan mengawasi saja”. Beberapa tahun kemudian terdengar kabar ada orang yang mengaku memiliki “Grand Sultan” menjual lahan Studio Film itu dan menjadi sengketa. Pihak Provinsi Sumatera Utara memperkarakan masalah ini ke Pengadilan Negeri Medan, tapi Pemerintah Provinsi kalah. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara banding ke Pengadilan Tinggi Medan, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menang. Pihak pembeli banding ke Mahkamah Agung Jakarta, tapi amar putusan kasasi belum terdengar sampai sekarang, padahal waktu sudah berjalan bertahun-tahun. Apakah Mahkamah Agung memperkuat putusan Pengadilan Tinggi Medan atau tidak. Seharusnya hal ini menjadi perhatian Biro Hukum Kantor Gubernur Sumatera Utara. Masalah lahan Studio Film Sunggal menjadi perhatian Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara (DPRD Sumut) periode yang lalu. Lembaga ini memanggil pembeli lahan itu datang bersama pengacaranya. Sedangkan pihak Pemerintah Provinsi Sumatera Utaradihadiri Kepala Biro Kapuad Drs H.Dahlan Hasan Nasution dan stafnya (sekarang Bupati Mandailing natal) dan juga orang-orang film dan wartawan. Pihak pembeli menjelaskan di depan sidang, bahwa lahan yang dibeli adalah lahan kosong tidak ada bangunan di atas tanah tersebut.

Kepala Biro Kapuad membantah keras apa yang dikatakann pihak pembeli, kemudian mengatakan, Saudara Muhammad TWH, tolong perlihatkan gambar sebagai bukti bahwa di atas lahan itu ada bangunan Studio Film. Kemudian diperlihatkan gambar Studio Film yang besarnya hampir satu halaman surat kabar yang dimuat tanggal 10 Maret 2002. Juga dimuat gambar kamera 35 mm merk “Ariflex” satu-satunya inventaris Studio Film yang kini tersimpan dan selalu dipamerkan oleh Museum Negeri Sumatera Utara Jalan. H. M. Joni Medan. Setelah mendengar keterangan kedua pihak dan melihat bukti-bukti bahwa atas lahan tersebut memang ada Studio Film tetapi telah lenyap, maka sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara (Komisi D) memutuskan bahwa lahan Studio Film Sunggal itu: Berkat kerjasama antara orang film, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan, tahun 1975 berhasil diselenggarakannya Festival Film Indonesia (FFI). Untuk mendukung FFI Sumut memproduksi tiga film yang bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yaitu: Setulus Hatimu diproduksi oleh Surya Indonesia Film. Butet, (Mandala Film Medan) dan Film Batas Impian (Sinar Film Medan). Studio Sunggal yang kini berubah fungsi dan tidak tau siapa pemiliknya terlihat miris bagi insan perfilman Medan. Gedung yang diharapkan mampu mendukung sineas muda kini sudah tidak ada”.

Terakhir peneliti melakukan wawancara kepada narasumber keempat, yang dilakukan pada bulan Januari 2018, yaitu:

4. Nama : Robby Saputra
- Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Sineas Muda

Robby Saputra (24), akrab dipanggil Robby. Cowok yang hobby menonton film ini sangat suka dunia sinematografi. Bahkan ia dan teman-temannya juga sudah membentuk sebuah komunitas film yang ada di Medan. Komunitas film tersebut diberi nama YPS Studios Pictures. “Saya menyukai dunia sinematografi sejak duduk di bangku SMA. Mungkin karena saya sangat suka menonton film, setiap ada film terbaru selalu saya usahakan untuk menonton. Jadi awalnya saya dan teman-teman SMA saya pada waktu itu, suka merekam atau membuat vidio seru-seruan aja. Kemudian membuat vidio dokumentasi kalau ada acara di sekolahan kami”.

Sejak kapan mulai membentuk komunitas film sendiri, dan bagaimana prosesnya: “Saya membentuk komunitas film pada tanggal 30 Oktober 2013, dan diberi nama YPS Studios Picture. YPS itu adalah singkatan dari (yang penting skill). Pada waktu itu saya sudah kuliah, dan berteman dengan orang-orang yang hobby juga dibidang sinematografi. Jadi kita waktu itu coba-coba membuat vidio-vidio singkat, biar terlihat bagus vidio itu diproduksi oleh siapa, akhirnya kita sepakatin untuk membentuk komunitas dan diberi nama YPS Studios Picture. Sampai saat ini saya juga sudah membuat film-film cerita pendek. Akan tetapi untuk film panjang saya belum mampu untuk memproduksinya”.

Mengenai komunitas film yang ada di Medan menurutnya: “Menurut saya semua komunitas film yang ada di Medan semuanya sudah seperti keluarga. Saya bilang seperti keluarga karena tiap komunitas saling support dan saling

mendukung apabila diantara komunitas film sedang memproduksi sebuah karya. Sering juga anggota komunitas lain membantu komunitas yang sedang memproduksi film. Karena mungkin semua komunitas film yang ada di Medan bertujuan untuk membangkitkan kembali perfilman di kota Medan”.

Sementara komunitas Oneto Films menurutnya salah satu komunitas yang bisa menjadi panutan bagi komunitas-komunitas lain yang ada di Medan: “Saya bilang seperti ini, karena saya salah satu orang yang mengikuti kisah perjalanan Oneto Films. Oneto Films selalu meningkatkan eksistensinya dalam bidang sinematografi. Awal berdirinya Oneto Films setau saya mereka membuat vidio-vidio profil, kemudian membuat iklan layanan masyarakat, setelah itu mereka mengikuti festival-festival film, dan tak jarang Oneto Films dipercaya perusahaan-perusahaan untuk membuat company profil dan film dokumenter. Kemudian Oneto Films terus berkembang, sampai akhirnya mereka sudah mampu untuk membuat film panjang secara indie, atau dengan modal sendiri. Di Medan karya film panjang pertama yang tayang di bioskop adalah produksi Oneto Films, yang berjudul Di Mana Kau Sembunyikan Jodohku, film tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat dan orang-orang film yang ada di Medan”.

Robby saputra juga pernah terlibat dalam produksi Oneto Films, ia merasa senang dan mendapat ilmu baru dalam produksi sebuah film: “Kesempatan itu tidak saya sia-siakan, ketika diajak pihak Oneto Films untuk terlibat dalam produksi film yang mereka buat langsung saya terima. Jadi waktu itu Oneto Films sedang memproduksi film yang berjudul Di Mana Kau Sembunyikan Jodohku. Saya dipercaya untuk menjadi editornya, dan ini pengalaman pertama saya dalam

mengedit film panjang yang berdurasi 90 menit. Disamping itu saya juga mendapat teman-teman baru yang hobbynya sama seperti saya dibidang sinematografi. Awalnya di Oneto Films yang saya kenal hanya pedirinya saja yaitu bang Embart dan bang Onet. Ternyata dalam produksi itu, Oneto Films banyak melibatkan sineas-sineas muda berbakat dibidang sinematografi yang ada di kota Medan”.

Menurut Robby dengan adanya komunitas film yang memproduksi film panjang dan melibatkan sineas-sineas muda dalam produksinya seperti Oneto Films ini, merupakan sebuah hal yang sangat positif bagi anak-anak muda kota Medan yang hobby dibidang sinematografi. Selain itu juga menjadi proses dalam membangkitkan kembali perfilman Sumatera Utara khususnya di kota Medan: “Di Medan ini sangat banyak anak muda yang hobby dibidang sinematografi. Mereka suka membuat vidio-vidio pendek yang kemudian diupload di akun sosial media mereka masing-masing. Selain itu banyak juga yang membuat vidio-vidio singkat untuk diikuti lombakan, baik itu vidio kreatif maupun film pendek yang dibuat untuk mengikuti festival film. Sementara untuk proses pembuatan film panjang di Medan ini sangat minim, banyak sineas muda yang menginginkan bisa terlibat dalam produksi film panjang. Karena proses pembuatan film panjang dengan film pendek sangat berbeda, terutama dari segi manajemen produksinya. Proses pengerjaannya juga memakan waktu lebih lama. Crew yang dibutuhkan dalam produksi film panjang juga lebih banyak. Jadi, saya mewakili sineas muda yang ada di Medan sangat mengapresiasi sekali komunitas Oneto Films yang mampu membuat film panjang, dan mau melibatkan sineas muda yang ada di Medan”.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini tentang Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan (studi kualitatif) adalah sebagai berikut: Ketika saya melakukan penelitian, saya melihat sebuah komunitas film di Medan yang berbeda dengan komunitas film lainnya. Komunitas ini sangat semangat untuk terus berkarya dalam memproduksi film panjang. Kemudian saya mengajak pendiri komunitas film ini untuk bertemu. Sebelum saya melakukan wawancara, terlebih dahulu saya mengutarakan maksud dan tujuan saya untuk bertemu. Saya jelaskan bahwasanya saya ingin melakukan riset atau penelitian guna menyelesaikan skripsi S1 saya.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam sebuah wawancara kepada narasumber, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pendiri Oneto Films berpendapat, dengan semakin seringnya memproduksi film panjang, maka akan lebih memberi kesempatan kepada sineas muda untuk berkembang dan menunjukkan bakatnya dalam dunia perfilman di kota Medan.

Ia memposisikan diri sebagai *sineas muda* dengan itu merupakan salah satu kemajuan sebuah komunitas film yang mampu membuat film panjang. Harapannya kepada sineas muda, agar terus mengembangkan bakatnya dibidang sinematografi. Bagi ia, ia berhasil membuat wadah atau tempat yang mampu

menginspirasi dan mewakili sebuah komunitas film untuk pengembangan kreatifitas sineas muda yang ada di kota Medan.

Selain bertujuan untuk membuat karya film, Oneto Films juga aktif membantu perusahaan-perusahaan dan instansi pemerintahan untuk membuat sebuah company profil atau film dokumenter. Dengan adanya pihak-pihak yang memakai jasa Oneto Films, secara tidak langsung ini merupakan cara promosi dan memperkenalkan Oneto Films agar semakin berkembang.

Ketertarikannya pada dunia perfilman diakuinya cukup menantang, selain bisa mengembangkan bakat ini juga memutar otak bagaimana agar bisa terus membuat cerita-cerita menarik dan dijadikan ke dalam sebuah bentuk film. Pastinya ia memiliki ide-ide tersendiri serta melakukan tukar pikiran terhadap sesama orang film.

Menurutnya, cara ini cukup efektif untuk menghasilkan sebuah cerita. Karena dalam membuat film, terlebih dahulu kita harus membuat skenarionya. Disamping itu, ia juga meminta saran terhadap sineas-sineas muda, cerita film seperti apa yang menurut mereka bagus dan diterima oleh masyarakat khususnya di kota Medan.

Dewasa ini, film sangat berkembang pesat di Indonesia. Banyak film Indonesia yang masuk kategori film box office, atau film yang lebih dari 1 juta penonton. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat

dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, *et. Al.*, 2001: 364).

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film di bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick. 2000: 306).

Perfilman di Indonesia

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina.

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.

Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi *Nippon Eiga Sha*, yang selanjutnya memproduksi film *feature* dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun, tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 *Nippon eiga Sha* diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersamaan dengan pindahannya Pemerintah Republik Indonesia dari Yogyakarta, Berita Film Indonesia pun pindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara yang pada akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional (Effendy, 1999: 201-202).

Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah

menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246).

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993: 188).

Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung

fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212).

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah *layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasipsikologis*.

a. Layar yang Luas/ Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*,

dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan di gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak di tengah luasnya padang pasir. Disamping itu, melalui *pano-ramic shot*, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran, bahkan mungkin gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ke tempat tersebut. Misalnya, kita dapat mengetahui suasana sekitar menara Eiffel di Paris, air terjun Niagara di Amerika Serikat dan lain-lain. Sebaliknya, pengambilan gambar pada televisi lebih sering dari jarak dekat.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila ada adegan yang menggelitik.

Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan (biasanya anak-anak) dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan. Bandingkan sekarang bila kita menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, ditambah lagi dengan selingan iklan.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kitalah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis (Effendy, 1981: 192).

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Ingatan kita masih segar ketika film Indonesia *Ada Apa Dengan Cinta* (AADC) sedang *booming*, gadis-gadis SMA banyak yang menggunakan bandana sebagai penghias rambutnya, meniru tokoh

utama di film AADC yaitu Cinta (diperankan oleh Dian Sastro) yang selalu mengenakan bandana di rambutnya. Bahkan anak-anak balita pun beramai-ramai memotong rambutnya dengan model bob pendek agar bisa berpenampilan sama seperti tokoh kartun *Dora The Explorer*. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Tetapi, bila yang ditiru adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa Indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. Bagaimana jadinya, bila pemuda-pemudi kita hidup bersama tanpa nikah dan menjalaninya dengan perasaan tidak bersalah atau rikuh, seolah-olah perbuatan tersebut adalah wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain? Bila film jenis ini yang banyak diputar di bioskop dengan frekuensi tinggi, maka hal ini akan merusak moral generasi muda Indonesia. Efek inilah yang harus dihindari. Caranya? Kita serahkan saja pada pemerintah melalui Badan Film dan pihak-pihak lain yang terkait.

Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis *film cerita*, *film berita*, *film dokumenter* dan *film kartun*.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film

tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah *G.30 S PKI*, *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret*, dan yang baru-baru ini dibuat adalah *Fatahillah*. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film Dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil analisis data maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan adalah sebagai berikut:

1. Peran Komunitas Oneto Films Dalam Pengembangan Kreatifitas Sineas Muda Di Kota Medan adalah dengan menggunakan komunikasi kelompok yaitu sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini adalah sebuah komunitas film, yang bertujuan untuk membuat film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Komunikasi massa adalah proses penyampain pesan (informasi, gagasan, kepada orang banyak (publik) atau khalayak malalui media, baik cetak maupun elektronik. Dengan demikian film digunakan sebagai media komunikasi yang digunakan Oneto Film⁵⁹ mana komunikator adalah komunitas dan komunikannya adalah sineas muda dan masyarakat. Teori yang

digunakan ialah teori jarum hipodermik yakni, penyampaian pesan bersifat satu arah dan efek yang sangat kuat terhadap komunikan. Prinsip *stimulus-respons* telah memberikan inspirasi pada teori jarum hipodermik. Suatu teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh.

2. Peran komunitas dalam pengembangan kreatifitas sineas muda dibidang perfilman sudah cukup baik. Terbukti dari jawaban keempat informan yang menyatakan komunitas sebagai fasilitator dan komunikator.
3. Komunitas sangat berperan penting terhadap sineas muda, dimana film sebagai hiburan yang diberikan kepada masyarakat.
4. Sebuah komunitas yang berani melibatkan sineas muda dalam produksi film panjang, walaupun sineas muda tersebut belum memiliki pengalaman dalam bidang perfilman.
5. Perusahaan-perusahaan dan instansi pemerintahan sangat mambantu dari segi hal promosi komunitas.
6. Sebuah komunitas mampu memproduksi film panjang secara indie, tanpa adanya produser yang memodali untuk biaya produksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung yang telah dilakukan penulis sebagaimana yang telah diuraikan bab-bab terdahulu, penulis

telah mendapatkan kesimpulan yang merupakan representasi dari keseluruhan pembahasan. Penulis memberikan saran-saran yang dimaksud masukan kepada pendiri dan sineas muda:

1. Sebaiknya pendiri lebih memberikan kesempatan lebih banyak lagi terhadap sineas muda yang ada di kota Medan.
2. Berikan pelatihan terlebih dahulu kepada sineas muda sebelum terlibat dalam produksi pembuatan film.
3. Pendiri harus dapat lebih mengembangkan komunitasnya dalam membuat film, paling tidak dalam setahun dapat memproduksi 2 film panjang. Karena tujuan juga untuk membangkitkan kembali perfilman di Medan.
4. Jangan takut untuk menciptakan hal-hal baru agar terus menjadi yang berbeda dari yang lainnya, dan tetap dalam konten dibidang perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

Bugin, Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Pustaka Media, Jakarta.

- Bugin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications, California.
- Dewan Film Nasional, 1980, *Pola Dasar Pembinaan Dan Pengembangan Perfilman Nasional*, Dewan Film Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____ 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, 2007, *Komunikasi Massa*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Hamzah, B. Uno, 2010, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Joseph A Devito, 2009, *Komunikasi Antarmanusia*, Profesional Books, Jakarta.
- Moleong, Lexy J; Surjaman, Tjun, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mondry, 2008, *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2015, *Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pace Wayne, Faulus, 2013, *Komunikasi Organisasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rulli Nasrullah, 2012, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Kencana, Jakarta
- Sarwona, Sarlito Wirawan, 2005, *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Terapan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soekanto, S, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Thomas, S, 2008, *Dinamika Kelompok*, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- West, Richard, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Hunaika, Jakarta.
- Wiryanto, 2000, *Teori Komunikasi Massa*, PT. Grasindo, Jakarta.

Internet :

<http://catatankomunikasi.blogspot.co.id/2012/07teori-komunikasi-teori-film.html>.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Pustaka Media, Jakarta.
- Bugin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications, California.
- Dewan Film Nasional, 1980, *Pola Dasar Pembinaan Dan Pengembangan Perfilman Nasional*, Dewan Film Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, 2007, *Komunikasi Massa*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2015, *Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Internet :

<http://catatankomunikasi.blogspot.co.id/2012/07teori-komunikasi-teori-film.html>